

LADA SICUPAK

Kisah Kebesaran Aceh dalam Bidang Diplomasi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA ACEH

(Wilayah Kerja Provinsi Aceh - Sumut)

Aceh tidak hanya dikenal sebagai serambi mekkah, karena mayoritas masyarakatnya beragama Islam, Aceh tidak pula hanya dikenal sebagai kerajaan yang pernah berkibar dalam bidang ekonomi, pertahanan, agama, dan sosial budaya, akan tetapi Aceh juga sangat piawai dalam membangun sistem politik, seperti dalam bidang diplomasi dengan berbagai daerah, baik di Nusantara maupun di manca negara. Salah satu negara yang menjadi mitra kerajaan Aceh adalah Turki. Turki tidak asing lagi di telinga masyarakat Indonesia, khususnya Aceh, karena ikatan sejarah masa lalu telah terjalin antara Aceh dengan Turki.

Hubungan Aceh dengan Turki sudah berlangsung lama. Namun, secara intensif hubungan tersebut terjadi pada masa pemerintahan Sultan Alauddin Riayat Syah al-Qahhar (1537-1568). Pada saat itu, Turki merupakan salah satu kerajaan Islam terbesar di dunia. Akibat dari hubungan itu, banyak orang Turki, baik yang dikirim oleh kerajaan Turki, maupun atas inisiatif sendiri pergi ke Aceh, sehingga di Banda Aceh terdapat sebuah kampung yang bernama Bitai. Di Kampung Bitai banyak terdapat makam yang diyakini sebagai keturunan Turki di Aceh. Demikian pula dengan kampung Emperum, nama kampung tersebut sering dikaitkan dengan kedatangan orang dari wilayah Turki pada sekitar abad ke-16.

Pada tahun 1563, Sultan Alauddin Riayat Syah al-Qahhar mengirim utusan ke Konstantinopel. Pada tahun-tahun berikutnya, sultan Aceh juga mengirim utusan ke Kerajaan Turki.



Makam Orang Turki di Bitai, Banda Aceh

Hubungan Aceh dengan Turki sangat terkenal melalui Kisah Lada Sicupak. Kisah itu menceritakan tentang perutusan Aceh yang dikirim ke Turki untuk mengadakan hubungan persahabatan pada tahun 1563. Utusan Aceh tersebut membawa serta bingkisan dari sultan Aceh untuk diberikan kepada sultan Turki, di antaranya adalah lada. Namun, karena terlalu lama di perjalanan, menyebabkan lada tersebut habis dijual untuk memenuhi bekal selama di perjalanan dan setiba di Turki Lada hanya tinggal *sicupak* (segenggam), tetapi ada juga yang menyebutkan bawa *sicupak* hanya sebagai simbol hubungan persahabatan antara keduanya.



**Meriam Lada Sicupak pemberian Turki Utsmani
kini disimpan di museum Bronbeek Arnhem, Belanda**

Sicupak lada tersebutlah yang dapat dipersembahkan kepada sultan Turki. Kisah ini terus hidup dalam masyarakat Aceh dan hingga kini diabadikan dalam bait syair yang sering dinyanyikan dalam tarian seudati, sebagai berikut.

*Dengoe lon kisah Panglima Nyak Dom,
ue nanggroe Rom troih geubungka,
meriam sicupak troih geupuwoe,
geupeujaroe bak Po Meukuta.*

Dengarkan kisah Panglima Nyak Dom,
berlayar sampai ke negeri Rum,
meriam sicupak dibawa pulang,
diserahkan kepada Paduka Mahkota.

Akibat dari hubungan tersebut, Turki mengirim berbagai tenaga ahli ke Aceh. Selama keberadaannya di Aceh, utusan yang dikirim dari Kerajaan Turki telah banyak memberikan kontribusi dan pengaruh besar terhadap Kerajaan Aceh. Di samping hubungan dagang antara dua kerajaan tersebut, Turki Usmani juga memberikan berbagai bantuan peralatan militer kepada Aceh.

Pada masa kerajaan Aceh diperintah oleh Sultan al-Mukammil 1588-1604, sultan Turki yang

bernama Mustafa Khan mengirim sebuah bintang kehormatan kepada sultan Aceh. Selain itu, sultan Turki juga memberikan sebuah pernyataan dan izin bahwa kapal-kapal kerajaan Aceh boleh mengibarkan bendera Turki pada tiang kapalnya. Dalam *Hikayat Aceh* disebutkan panjang lebar tentang upacara penyambutan perutusan Turki oleh sultan Aceh, Sultan Iskandar Muda.



Tanaman dan biji lada

Peristiwa penting lainnya berkaitan dengan hubungan Aceh dengan Turki terjadi pada tahun 1850, masa pemerintahan Sultan Ibrahim Mansur Syah. Sultan Aceh tersebut mengirim utusan ke Turki yang akhirnya membuat Sultan Turki mengeluarkan dua keputusan, yaitu (1) mengakui Sultan Ibrahim sebagai Sultan Aceh dan (2) sultan Turki akan merespon sesuai dengan permintaan utusan Aceh, di antaranya membantu Aceh memerangi Portugis.

Ketika mulai terjadinya ketidakharmonisan hubungan Aceh dengan Belanda atau sebelum hubungan Aceh dengan Belanda terjadi perang Belanda di Aceh, sultan Aceh masih sempat mengirimkan beberapa kali utusan, seperti pada tahun 1851, 1868, dan 1872. Utusan tersebut mendapatkan kesempatan bertemu dengan pejabat kerajaan Turki.

Ini merupakan upaya bersama yang dilakukan oleh Aceh dengan cara terstruktur dalam menjalin hubungan persahabatan dengan negara lain.

Setelah sekian lama tidak berhubungan dengan Aceh, Turki kembali mengirimkan utusan, berupa bantuan kemanusiaannya setelah bencana gempa dan tsunami pada akhir tahun 2004. Tidak hanya berhenti pada saat itu, Turki terus melanjutkan bantuannya dengan mendirikan sekolah terpadu bernama Fatih Bilingual School dan juga memberikan bantuan berupa beasiswa bagi putra daerah asal Aceh yang ingin melanjutkan pendidikan S1, S2 dan S3 ke Turki. Setiap tahunnya sejak tahun 2007, jumlah masyarakat Aceh yang menempuh studi di Turki semakin bertambah, khususnya pada tingkat strata-1 dengan bidang ilmu yang bervariasi seperti teknik, kedokteran, politik, komputer dan teknik Informatika, hingga sejarah. Semoga saja persahabatan dua negara muslim ini akan mengulangi kejayaan Islam seperti abad keemasan Islam pada masa lalu.

LADA SICUPAK:

Kisah Kebesaran Aceh dalam Bidang Diplomasi

Penanggung Jawab : Irini Dewi Wanti, S.S., M.SP.

Penulis : Sudirman, S.S., M.Hum.

Editor : Drs. Mawardi Umar, M.Hum., M.A.

Setting : M. Faiz Basyamfar